

**PERGESERAN NILAI TRADISI REBO PUNGKASAN PADA
MASYARAKAT JAWA PERANTAUAN DI KELURAHAN SRIDADI,
KECAMATAN MUARA BULIAN**

Ratri Yulia Ningsih³, Melisa², Nurmalia Dewi³

^{1,2,3} PPKN, FKIP, Universitas Jambi

¹ratriyulianingsihh@gmail.com

²melisa@unja.ac.id

³nurmalia.dewi@unja.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on the shift in values surrounding the Rebo Pungkasan tradition among Javanese migrants in Sridadi Urban Village, Muara Bulian District. The main issues addressed are the transformation in how the tradition is carried out, the declining understanding of its meaning, and reduced community participation—particularly among the younger generation. These changes have contributed to the erosion of the tradition's social, spiritual, and cultural identity. The objective of this research is to identify the factors influencing the shift in values and the efforts made to preserve the core values of the Rebo Pungkasan tradition. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings reveal that value shifts are driven by factors such as globalization, modernization, cultural openness, socio-economic conditions, and increasing heterogeneity within the community. These influences have led to adjustments in the timing of the tradition, simplification of activities, and a decrease in youth involvement. Despite these challenges, the community continues to show commitment to preserving core values like spirituality, solidarity, and mutual cooperation. Preservation efforts include engaging community leaders, fostering intergenerational transmission, promoting the tradition through social media, and maintaining a selective approach to external influences. Consensus-based decision-making and cultural adaptation have become key strategies in ensuring that Rebo Pungkasan remains a meaningful part of the spiritual and social identity of the Javanese diaspora in Sridadi.

Keywords: shift, values, rebo pungkasan tradition

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pergeseran nilai dalam pelaksanaan tradisi Rebo Pungkasan pada masyarakat Jawa perantauan di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian. Permasalahan utama yang diangkat adalah perubahan bentuk pelaksanaan tradisi, minimnya pemahaman terhadap makna tradisi, serta menurunnya partisipasi masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini berdampak pada mudarnya nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya yang melekat dalam tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran nilai, serta upaya pelestarian nilai-nilai dalam tradisi Rebo Pungkasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran nilai dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, keterbukaan budaya, kondisi sosial-ekonomi, serta heterogenitas masyarakat. Dampaknya terlihat dari waktu pelaksanaan yang disesuaikan, bentuk kegiatan yang disederhanakan, dan menurunnya antusiasme generasi muda. Namun, masyarakat tetap berupaya melestarikan nilai-nilai inti tradisi seperti spiritualitas, kebersamaan, dan gotong royong. Upaya tersebut dilakukan melalui pelibatan tokoh masyarakat, pewarisan lintas generasi, promosi melalui media sosial, serta sikap selektif dalam menerima pengaruh luar. Strategi musyawarah dan adaptasi menjadi kunci dalam mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa di perantauan.

Kata Kunci: pergeseran, nilai, tradisi rebo pungkasan

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keberagaman, baik dari segi ras, suku, agama, keyakinan, maupun bahasa. Sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, meskipun

memiliki perbedaan sosial dan budaya, bangsa Indonesia tetap bersatu. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai tradisi dan budaya unik yang dimiliki setiap suku, seperti Jawa, Minangkabau, Batak, Sunda, dan lainnya. Tradisi yang diwariskan

dari generasi ke generasi ini mencerminkan nilai-nilai sejarah dan norma sosial yang berbeda di setiap daerah, seperti dalam prosesi pernikahan, upacara adat, ritual keagamaan, hingga prosesi kematian. Namun, seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi, banyak tradisi mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun makna. Oleh karena itu, peran generasi muda dan tua sangat penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan agar tidak hilang di tengah arus globalisasi.

Tradisi memiliki makna mendalam sebagai bagian dari identitas dan solidaritas sosial suatu komunitas. Ia mencerminkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain berfungsi sebagai pengikat sosial, tradisi juga menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks budaya, tradisi memainkan peran penting dalam menciptakan rasa keterikatan dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Meskipun mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu, esensi tradisi tetap dipertahankan untuk menjaga hubungan historis dengan masa lalu, sekaligus menjadi

pijakan untuk pengembangan budaya di era modern.

Tradisi Rebo Pungkasan merupakan salah satu warisan budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa perantauan, termasuk di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan serius, seperti perubahan tata cara ritual dan fleksibilitas waktu pelaksanaan yang tidak lagi mengikuti ketentuan asli, yaitu Rabu pagi di minggu terakhir bulan Safar. Kini, banyak warga melaksanakannya pada Selasa malam demi menyesuaikan dengan aktivitas harian. Selain itu, nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi ini perlahan mengalami pergeseran, terutama karena pewarisan tradisi tidak dilakukan secara utuh dan minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Wawancara dengan tokoh masyarakat seperti Ibu Istiana menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini masih dijalankan, antusiasme masyarakat semakin menurun. Hal serupa disampaikan oleh kalangan muda seperti Diana Novita Sari, yang mengaku tidak memahami tata cara pelaksanaan

serta merasa kurang tertarik terhadap tradisi tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nilai dalam tradisi Rebo Pungkasan, terutama dalam konteks masyarakat perantauan yang hidup di lingkungan sosial yang lebih modern dan beragam. Kurangnya sosialisasi dari generasi tua serta perubahan gaya hidup membuat tradisi ini kehilangan daya ikat sosial dan spiritualnya. Berbeda dengan penelitian Zunaroh yang fokus pada nilai-nilai sosial di daerah asal (Wonokromo), penelitian ini menyoroti pergeseran nilai dan tantangan pelestarian tradisi di kalangan masyarakat perantauan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi pelestarian yang melibatkan kolaborasi antar generasi agar nilai-nilai luhur dalam tradisi Rebo Pungkasan tetap hidup dan tidak hilang di tengah arus perubahan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari. Waktu penelitian adalah jadwal kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam kurun

waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini akan dilakukan dari bulan Januari sampai Maret 2025.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi (Waruwu 2023:2898).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang memperoleh data deskriptif yaitu berisikan kata-kata tertulis dan juga lisan dari sumber atau orang yang.

Data adalah bahan mentah yang akan diolah untuk membentuk sebuah informasi atau kabar yang dapat membuktikan berita yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya sebagai akibatnya

yang dapat dipakai menjadi rujukan guna untuk menarik kesimpulan. Data yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan saat pengambilan data saat pelaksanaan penelitian yaitu observasi, wawancara, dokumentasi,

Berdasarkan pernyataan Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif akan diperlukannya tindakan yang dilakukan secara terus menerus hingga menghasilkan ketuntasan serta akan dikaji secara berulang-ulang sampai peneliti mendapatkan data yang lengkap dan data tersebut bisa dikatakan telah jenuh. Pada pelaksanaan kegiatan dan selama proses kegiatan peneliti menganalisis data menggunakan data reduction, data display, data collection, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2022:132-133).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa adalah Rebo Pungkasan, yang dikenal juga dengan sebutan Rebo

Wekasan atau Rebo Kasan, tergantung pada daerah. Istilah Rebo Wekasan lebih umum digunakan di Jawa Timur, sedangkan Rebo Pungkasan dan Rebo Kasan banyak ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Meskipun penyebutannya berbeda, semuanya merujuk pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam kalender Hijriyah, yang diyakini sebagai hari turunnya berbagai bala dan musibah. Oleh karena itu, masyarakat menjalankan berbagai ritual keagamaan seperti salat tolak bala, doa khusus, hingga selamatan sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah. Tradisi ini mendapat legitimasi dari sumber Islam klasik, seperti kitab Kanzun Najah was-Surur fi Fadail al-Azmina wasy-Syuhar karya Syekh Abdul Hamid al-Quds, yang menyebutkan bahwa Allah menurunkan 320.000 bala ke bumi pada malam Rabu terakhir di bulan Safar (Dzofir, 2017:119; Nurozi, 2016:131).

Tradisi Rebo Wekasan merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam secara intensif, yang memadukan unsur kearifan lokal dan ajaran agama (Membara et al., 2024:549). Beberapa bentuk praktiknya antara lain

membaca doa tolak bala, minum air azimat yang direndam dengan tujuh ayat salaamun, mengadakan selamatan dengan membagikan nasi, serta melaksanakan salat sunnah mutlak sebagai bentuk taqarrub kepada Allah (Dzofir, 2017:119-120). Praktik-praktik ini mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan religius yang kuat, serta menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas dan keimanan masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti bagaimana warisan budaya lokal dapat bertahan dan tetap relevan melalui proses pembauran yang selaras dengan ajaran agama (Wusko, 2022:2–3)..

Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pergeseran Nilai Tradisi Rebo Pungkasan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai tradisi Rebo Pungkasan pada masyarakat Jawa perantauan di Kelurahan Sridadi, Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, yang dianalisis dengan teori Yusuf et al. (2024:433). Indikator yang digunakan mencakup pengaruh globalisasi, modernisasi, respons masyarakat terhadap perubahan,

kontak dengan kebudayaan lain, sistem terbuka dalam lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen, serta ketidakpuasan masyarakat.

1. Pengaruh Globalisasi

Pengaruh globalisasi, terutama melalui media sosial dan teknologi, menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern, menganggap tradisi Rebo Pungkasan kuno dan tidak relevan. Selain itu, faktor ekonomi yang sulit menyebabkan masyarakat lebih memprioritaskan kebutuhan daripada tradisi (Yusuf et al., 2024:431). Hal ini menggambarkan bagaimana perubahan global memengaruhi nilai tradisi (Wusko, 2022:8).

2. Pengaruh Modernisasi

Modernisasi dan teknologi mempengaruhi masyarakat yang lebih sibuk dan memilih cara praktis, seperti berdoa sendiri di rumah, ketimbang mengikuti ritual besar. Pendidikan juga berperan, di mana masyarakat yang lebih berpendidikan menganggap tradisi ini tidak relevan lagi (Latifah et al., 2020:51-52). Meskipun ada pergeseran, esensi spiritual tetap dipertahankan dalam bentuk yang lebih praktis.

3. Respon Masyarakat terhadap Perubahan

Respon masyarakat terbagi menjadi positif dan negatif. Beberapa masyarakat menyambut baik penyesuaian waktu pelaksanaan untuk memudahkan partisipasi (Arti & Widiastuti, 2024:25), sementara yang lain khawatir bahwa perubahan ini mengurangi kebersamaan dan makna asli dari tradisi.

4. Kontak dengan Kebudayaan Lain

Kebudayaan luar, seperti pengaruh media dan gaya hidup modern, mengubah pelaksanaan tradisi ini menjadi lebih sederhana. Masyarakat yang lebih terbuka terhadap budaya luar cenderung menganggap Rebo Pungkasan tidak sesuai dengan gaya hidup mereka (Abrar, 2024:10767). Meskipun begitu, beberapa masih mempertahankan esensi tradisi ini dengan penyesuaian.

5. Sistem Terbuka Lapisan Masyarakat

Sistem sosial terbuka dan kondisi ekonomi yang semakin menuntut membuat masyarakat lebih sibuk, mengurangi partisipasi dalam tradisi ini. Meskipun demikian, nilai dasar tradisi, seperti doa dan kebersamaan, tetap dipertahankan

meski dengan penyesuaian waktu (Abrar, 2024:10767). Hal ini menunjukkan adaptasi tradisi terhadap perubahan sosial dan ekonomi.

6. Penduduk yang Heterogen

Keberagaman suku dan agama di Kelurahan Sridadi tidak mengganggu pelaksanaan Rebo Pungkasan. Meskipun ada perbedaan ekonomi dan pendidikan, mayoritas masyarakat beragama Islam dan berasal dari suku Jawa tetap melaksanakan tradisi ini dengan toleransi (Membara et al., 2024:549-550). Namun, perbedaan ekonomi mempengaruhi cara pelaksanaan tradisi, dengan yang lebih kaya cenderung menunjukkan status sosial mereka.

7. Ketidakpuasan Masyarakat Terhadap Bidang-Bidang Kehidupan

Ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi pelaksanaan Rebo Pungkasan, terutama di kalangan generasi muda. Gaya hidup modern membuat mereka merasa tradisi ini membosankan dan tidak relevan (Latifah et al., 2020:51-52). Ketidakpuasan ekonomi juga mempengaruhi partisipasi, dengan

masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaan daripada mengikuti tradisi.

Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pergeseran Nilai Tradisi Rebo Pungkasan Pada Masyarakat Jawa Perantauan Di Kelurahan Sridadi Kabupaten Batanghari

Masyarakat Kelurahan Sridadi yang mayoritas berasal dari Jawa menunjukkan komitmen kuat dalam melestarikan tradisi Rebo Pungkasan meskipun menghadapi tantangan dari globalisasi, modernisasi, serta pergeseran nilai sosial dan budaya. Upaya masyarakat dalam menjaga nilai-nilai tradisi ini mencakup beberapa aspek penting.

1. Pengaruh Globalisasi, Masyarakat Sridadi aktif menggunakan media sosial untuk memperkenalkan dan menyebarkan Rebo Pungkasan kepada generasi muda. Mereka menjaga esensi budaya dengan memanfaatkan teknologi untuk dokumentasi dan edukasi, sambil mengutamakan gotong royong dalam pelaksanaan acara. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayogi & Danial (2016: 62-65) yang menyatakan bahwa pergeseran nilai budaya dapat terjadi akibat pengaruh globalisasi, internet, dan

budaya asing yang sering terlepas dari sistem nilai dan budaya lokal.

2. Pengaruh Modernisasi, Meskipun zaman terus berubah, masyarakat Sridadi tetap menekankan pentingnya nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan keagamaan dalam tradisi. Mereka juga menyesuaikan pelaksanaan tradisi agar lebih menarik bagi generasi muda, tanpa mengurangi makna aslinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Melisa et al. (2022:75) yang mengungkapkan bahwa budaya Indonesia terus bertransformasi, terutama akibat tekanan untuk beradaptasi dengan modernisasi dan globalisasi.
3. Respon terhadap Pergeseran Nilai, Masyarakat Sridadi menyadari adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi, namun mereka berusaha menjaga esensi inti seperti doa bersama dan kebersamaan. Perubahan dilakukan melalui musyawarah untuk memastikan makna tradisi tetap terjaga. Sejalan dengan Julian Steward (Abrar, 2024:10767), yang menekankan bahwa budaya bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu, masyarakat harus mengubah nilai-

- nilai mereka sebagai respons terhadap tekanan lingkungan.
4. Kontak dengan Kebudayaan Lain, Masyarakat Sridadi melakukan penyaringan budaya asing agar tidak menggeser nilai-nilai lokal. Mereka menanamkan sikap selektif kepada generasi muda dan menjaga nilai-nilai tradisi melalui keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi et al. (2022:81), yang menyatakan bahwa kurangnya kecintaan terhadap budaya lokal dan pengenalan seni sejak dini dapat mengurangi kreativitas generasi muda.
 5. Sistem Terbuka Lapisan Masyarakat, Meskipun terjadi perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi, masyarakat tetap mengutamakan kebersamaan melalui gotong royong. Mereka memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat bisa berpartisipasi dalam kegiatan tanpa beban ekonomi, dan nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan penjelasan Prasetyaningrum (2016:6) yang mengungkapkan bahwa Rebo Pungkasan mengandung nilai sosial, seperti berbagi rezeki dan saling mendoakan.
 6. Keberagaman Penduduk, Keberagaman suku, agama, dan ekonomi tidak menghalangi masyarakat dalam menjaga tradisi. Masyarakat menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam melaksanakan tradisi, meskipun ada perbedaan latar belakang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nurjaman et al. (2015:7) yang menekankan bahwa Rebo Pungkasan mengandung nilai religius, yang membantu masyarakat mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa adanya perdebatan antar umat beragama.
 7. Ketidakpuasan terhadap Perubahan, Masyarakat tetap menjaga nilai-nilai tradisi meskipun ada ketidakpuasan terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Musyawarah dan diskusi digunakan untuk mencari solusi bersama agar pelaksanaan tradisi tetap berlangsung dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Julian Steward (Abrar, 2024:10767), perubahan dalam budaya adalah proses yang dinamis, dan masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan mereka tanpa kehilangan esensi budaya yang ada.

Secara keseluruhan, masyarakat Sridadi berusaha menjaga nilai-nilai tradisi Rebo Pungkasan melalui musyawarah, sikap saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perubahan yang konstruktif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam tradisi Rebo Pungkasan di masyarakat Jawa perantauan di Kelurahan Sridadi. Pergeseran ini dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, pendidikan, ekonomi, serta kontak dengan kebudayaan lain. Masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi tetap menjaga nilai tradisional, meskipun ada penurunan minat di kalangan generasi muda. Beberapa kelompok masyarakat menerima perubahan sebagai cara agar tradisi tetap relevan, sementara lainnya khawatir akan hilangnya makna asli tradisi. Upaya pelestarian dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, menggunakan media sosial, dan menyesuaikan waktu pelaksanaan tradisi agar tetap relevan dengan kesibukan masyarakat. Meskipun ada perubahan, tradisi Rebo Pungkasan

tetap berfungsi sebagai media spiritual, sosial, dan kultural yang mengikat komunitas perantauan

Penelitian ini memperkaya teori adaptasi budaya, menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran, nilai inti tradisi Rebo Pungkasan tetap terjaga dengan penyesuaian terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Untuk menjaga pelestarian tradisi, penting melibatkan masyarakat perantauan melalui program-program yang relevan dengan gaya hidup mereka, seperti memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang tradisi ini kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurjaman, Z., Widyanti, T., Suherman, A., Mulyana, E., Pendidikan, F., Sosial, I., Kidul, T., & Garut, K. (2015). Nilai-nilai tradisi rebo wekasan sebagai sumber belajar ips. 3(1).
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap PengumpulanData. Mitita Jurnal Penelitian, 1(No 3), 34–46.

- Sinulingga, S. P., Maharani, S. D., Siswadi, G. A., Mada, G., & Mada, G. (2023). Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya Modernisasi dan Pergeseran Nilai dalam Tradisi Merdang. 7(2), 180–189.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. ALFABETA.
- Andriawati, M. R. (2016). Jaringan Komunikasi Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi Di Kota Makassar Terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan Dan Daerah Asal. Jurnal Komunikasi KAREBA
- Anggraeni, D., Dahlan, D., & Sumardi, L. (2021). Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi). Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman,
- Arti, F. J., & Widiastuti, T. (2024). Pergeseran Nilai Budaya Bimbang Adat Pada Tradisi Pernikahan Di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik,
- Aulia Abrar. (2024). Transformasi Budaya Perilaku Masyarakat Minangkabau Terhadap Tata Ruang Dalam Rumah Gadang Bodi Caniago Masa Kini. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(3), 7899–7906.
- Conference, I., Science, A. S., & Program, S. E. (2024). REBO PUNGKASAN Tradition Values As A History Learning Source And Artificial Intelligence (Ai) Counterweight tradition . Artificial intelligence
- Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis tuturan tradisi upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru. Jurnal Ilmu Budaya
- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching
- Dewi, N., Melisa, M., Hajri, P., Pandapotan Simaremare, T., & Nugraha, F. (2022). Sosialisasi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kultural Kepada Masyarakat Di Kabupaten Muaro Jambi. Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. Jurnal Al-Husna, 1(3)

- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*
- Kistanto, N. harry. (2016). Tentang Konsep Kebudayaan. *Human Research of Inner Asia*
- Kristiawan, N. (2017). Nana Kristiawan Bhumi, 3(November),
- Latifah, N., Hermawan, D., Yanti, N., Lahpan, K., & Budaya, P. A. (2020). Pergeseran Nilai Pada Tradisi Pesta Syukur Laut Di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya Shifting Values of "Pesta Syukur Laut" in Pamayangsari's Beach Cipatujah Tasikmalaya.
- Lesmana, I. B., & Sudikan, S. Y. (2019). Pola Budaya Banyuwangi Dalam Novel Karya Hasan Singodimayan Sebagai Pengenalan Budaya Pada Materi Tematik Pendidikan Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*
- Marinu Waruwu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikas*
- Membara, T., & Purnomo, F. S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan Di Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*
- Miyanti, C. Y., Rini, H. S., & Luthfi, A. (2017). Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Lampung Di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur). *Solidarity*
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Yogyakarta
- Nahak, H. M.. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*
- Norhamidah, & Ahmad Muhyani Rizalie. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model PBL, HOA, dan TS di SDN Telaga Biru 6

- Banjarmasin. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya,
- Nurozi, A. (2016). Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu). Jurnal Kajian Islam
- Panjaitan, F., & Siburian, H. (2020). Misi Kristologi dalam Konteks Kebudayaan. Logia
- Prasetyaningrum, P. (2016). Tradisi Rebo Pungkasan Di Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Sutasoma: Journal of Javanese Literature
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Humanika,
- Purnami, N. K. N., & Meidariani, N. W. (2024). Pergeseran Nilai Perayaan Hinamatsuri Di Jepang Dewasa Ini. Jurnal Daruma: Linguistik
- Qurtuby, sumanto al. (2019). Tradisi dan Kebudayaan Nusantara. In Sustainability (Switzerland)
- Rahmatika, S. F., Yulika, F., & Rahmi, H. (2022). Pergeseran Nilai pada Tradisi Makan Bajamba di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Ethnography : Journal of Cultural Anthropology
- Ria Irawan, Andang Firmansyah, H. F. (2022). Pergeseran Nilai Tradisi Saprahan Pernikahan Di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 11, 317–321. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i8.56782>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah, 24(2), 226–245.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam
- Rustam. (2018). Sistem Nilai Dan Hubungannya Dengan Proses Pendidikan Islam. Inspiratif Pendidikan
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum

- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*
- Wusko, U. (2022). Pergeseran Makna Tradisi Minum Air Rajha'an Pada Hari Rebu Bekkasan. *Mozaic: Islamic Studies Journal*
- Zunaroh, S. (2019). Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 149–160.